



Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Bullying di Sekolah Menengah Pertama

Nurul Afifah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author, E-mail: afifahnurul.zip@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 5 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan yaitu *ex post facto*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner/angket, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistik inferensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guru BK melaksanakan peran nya sebagai konselor, motivator, kolaborator dan evaluator. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Guru BK sebagai konselor memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa untuk mencegah perilaku bullying serta layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku bullying siswa. Guru BK sebagai motivator kerap kali memberikan motivasi kepada siswa-siswi yang terlibat bullying baik korban maupun pelaku dengan tujuan untuk menguatkan mental korban dan mencegah pelaku melakukan kesalahan yang sama. Guru BK sebagai kolaborator bekerjasama dengan berbagai pihak seperti wali kelas dan orang tua siswa untuk mengawasi perkembangan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah. Guru BK sebagai evaluator melakukan evaluasi hasil dan proses setiap selesai memberikan layanan, baik layanan bimbingan klasikal maupun konseling individu. Pemberian evaluasi ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa efektif dalam mengatasi perilaku bullying siswa.

Kata Kunci: Guru, Bimbingan dan Konseling, Perilaku Bullying, pencegahan dan penanganan,

Abstract. The purpose of this study was to determine the role of Guidance and Counseling Teachers in overcoming bullying behavior at SMP Negeri 5 Samarinda. The research method used is *ex post facto*. Data collection techniques used are questionnaires, observations, literature studies and documentation studies. Data analysis techniques in this study were carried out using descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study indicate that Guidance and Counseling Teachers carry out their roles as counselors, motivators, collaborators and evaluators. The conclusion of this study is that Guidance and Counseling Teachers as counselors provide classical guidance services to students to prevent bullying behavior and individual counseling services to overcome student bullying behavior. Guidance and Counseling Teachers as motivators often provide motivation to students involved in bullying, both victims and perpetrators, with the aim of strengthening the victim's mentality and preventing the perpetrator from making the same mistake. Guidance and Counseling Teachers as collaborators work together with various parties such as homeroom teachers and parents of students to monitor the development of student behavior at school and at home. Guidance and Counseling Teachers as evaluators evaluate the results and processes after each service is completed, both classical guidance and individual counseling services. This evaluation is given with the aim of finding out whether the guidance and counseling services provided to students are effective in overcoming student bullying behavior.

Keywords: Teacher, Guidance and Counselling, Bullying behaviour, prevention and treatment,



Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi terlaksananya program pendidikan di sekolah. Terlebih lagi sekolah sebagai tempat yang menampung berbagaimacam peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya. Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses pelaksanaan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman karena menjadi tempat belajar dan berkembang bagi anak. Namun pada kenyataannya sekolah telah menjadi tempat yang tidak aman karena banyaknya bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah yang dapat membahayakan proses belajar dan tumbuh kembang anak. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah ialah bullying. Mujtahidah (2018: 25) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan titik awal terjadinya bullying.

Bullying merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang, baik secara verbal, fisik maupun mental. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bullying sebagai salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa dalam satu kelas maupun beda kelas, antar kakak kelas dan adik kelas bahkan antar guru dan siswa.

Perilaku Bullying yang terjadi di sekolah bukan hanya terjadi secara verbal saja seperti menuduh, menghina, memaki dan sebagainya. melainkan secara fisik seperti memalak, menampar, memukul dan sebagainya, serta secara psikis seperti mengucilkan, mengintimidasi, mendiamkan dan sebagainya. Apabila hal ini terus berlanjut tentunya hal ini akan berdampak negatif bagi korban bullying baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik bullying dapat menyebabkan luka bakar, luka sayatan, memar dan sebagainya. Sedangkan secara psikologis bullying mengakibatkan rendahnya harga diri, depresi dan dalam jangka waktu yang panjang bullying dapat menyebabkan trauma.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa pelaku bullying merasa dirinya lebih berkuasa, lebih hebat dan lebih kuat dibandingkan dengan korban. Sehingga hal itulah yang mendorong pelaku untuk melakukan perilaku bullying kepada korban. Pada awalnya bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku berupa bullying secara verbal dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi bullying secara fisik.

Apabila perilaku bullying ini terus berlanjut, maka besar kemungkinan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sulit dicapai, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan bullying ini, baik dari pemerintah, masyarakat, sekolah, orang tua, dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang mempunyai peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying ialah Guru BK. Dengan adanya Guru BK dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya permasalahan siswa termasuk permasalahan bullying. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 5 Samarinda"

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *ex post facto* yang artinya sesudah fakta, dengan pengambilan data secara survey. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi (Sappaile, 2020) Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisisioner/angket, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru BK. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistik inferensial. Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian dalam bentuk visualisasi berupa bagan atau tabel prosentase dari jawaban responden terhadap indikator permasalahan. Statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa korelasi dan regresi (Nasoetion, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Peran yang dilaksanakan oleh Guru BK diantaranya ialah peran sebagai konselor, informator, motivator, kolaborator, evaluator dan agen pencegahan. Sebagai seorang konselor Guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individu. Sebagai informator, Guru BK memberikan informasi kepada siswa mengenai perilaku bullying, informasi yang diberikan oleh Guru BK kepada siswa diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa terhadap bullying. Selain itu Guru BK memberikan motivasi, dorongan dan semangat kepada siswa yang terlibat permasalahan bullying baik korban maupun pelaku.

Dalam menjalankan perannya sebagai kolaborator, Guru BK bekerjasama dengan berbagai pihak seperti wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan teman sekelas siswa. Sedangkan sebagai evaluator, Guru BK memberikan evaluasi proses dan hasil setiap setelah memberikan layanan bimbingan klasikal, sedangkan evaluasi untuk pelaksanaan layanan konseling individu dilakukan dengan cara memantau dan mengawasi perkembangan perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah, hal ini dilakukan untuk mencegah siswa mengulangi kesalahan yang sama. Dalam menjalankan perannya tentunya ada hambatan yang dihadapi oleh Guru BK salah satunya ialah keterbatasan waktu, karena saat ini di SMP Negeri 5 Samarinda Guru BK tidak memiliki jam masuk kelas hal itu membuat Guru BK kesulitan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, akibatnya ada beberapa materi yang tidak sempat disampaikan akibat kurangnya waktu yang dimiliki oleh Guru BK.

Sedangkan dalam bekerjasama dengan pihak lain seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa Guru BK menghadapi hambatan berupa perbedaan cara dalam membantu siswa mengatasi masalah nya, terkadang ada guru yang tidak setuju dengan cara Guru BK dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, sehingga Guru BK harus mencari cara lain agar solusi yang Guru BK tawarkan dapat efektif digunakan dalam mengentaskan permasalahan bullying siswa.

Pembahasan

a. Guru Bimbingan Konseling sebagai Konselor

Nursalim (2020: 13-14) mengemukakan bahwa Guru BK berperan sebagai konselor ialah dengan membantu siswa dalam mencegah serta mengentaskan permasalahan yang di hadapi nya melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Materi yang Guru BK sampaikan kepada siswa berkaitan dengan bullying ialah pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak negatif nya dan cara mengatasinya. Hambatan yang Guru BK hadapi pada saat memberikan layanan bimbingan klasikal tersebut adalah keterbatasan waktu, dimana pada saat ini di SMP Negeri 5 Samarinda Guru BK masih belum mempunyai jam masuk kelas, sehingga harus mencari kelas yang jam nya kosong atau bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain untuk masuk ke kelas dan memberikan layanan bimbingan klasikal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprizal Rachmad pada tahun 2017, ia mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan klasikal berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan. Jadi, layanan bimbingan klasikal ini dapat membantu siswa dalam mengetahui bahaya atau efek dari perilaku bullying.

b. Guru Bimbingan Konseling sebagai Informator

Hikmawati dalam Mulyati dan Kamaruddin (2020: 181) mengemukakan bahwa Guru BK berperan sebagai informator ialah dengan memberikan layanan informasi mengenai bimbingan dan konseling kepada siswa, layanan informasi ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal. Adapun informasi yang diberikan kepada siswa ialah mengenai diri dan lingkungannya, dengan begitu siswa dapat lebih mengenal potensi dirinya dan lingkungan tempat tinggal nya. Guru BK di sini berperan untuk memberikan informasi kepada siswa, sehingga siswa mampu memahami diri nya sendiri baik itu yang negatif maupun yang positif agar siswa tersebut mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Guru BK memberikan berbagai macam informasi dengan menggunakan berbagai macam media pula. Layanan informasi yang Guru BK berikan kepada siswa berisi tentang pengetahuan-pengetahuan yang mendasar tentang bullying, contohnya seperti pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak negatif dan cara mengatasi bullying.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmansyah pada tahun 2021, ia mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat

tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman

c. Guru Bimbingan Konseling sebagai Motivator

Aziz, Q., dkk (2021) mengemukakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai motivator yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai motivator, guru BK bertugas untuk memberikan dorongan dan penguatan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan belajar. Peran ini mencakup berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan semangat belajar siswa serta membantu mereka mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistiyan Indri pada tahun 2021, ia mengemukakan bahwa dalam mencegah timbulnya perilaku bullying Guru BK selalu memberikan penanaman nilai moral kebaikan bagi siswanya, ia juga mengatakan bahwa Guru BK lebih mudah memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik pada saat memberikan layanan konseling individu. Guru BK memberikan layanan ini agar peserta didik yang melakukan bullying tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru BK memberikan nasehat, motivasi dan penanaman moral agar peserta didik lebih mengerti kesalahan yang mereka lakukan serta dapat merubah sikap dan perilaku mereka agar kedepannya tidak melakukan perilaku bullying lagi.

d. Guru Bimbingan Konseling sebagai Kolaborator

Ramdani, dkk (2023) mengemukakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai kolaborator dalam lingkungan pendidikan, yang merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Kolaborasi ini mencakup kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran, orang tua, dan profesional di luar sekolah seperti psikolog dan konselor. Melalui kolaborasi, guru BK dapat lebih efektif dalam menangani masalah siswa dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junial Khoir pada tahun 2018, ia mengemukakan bahwa Guru BK juga bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengatasi perilaku bullying yang seperti bekerjasama dengan guru kelas, orangtua, dan kepala sekolah. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak dapat membantu Guru BK mengetahui faktor penyebab pelaku tersebut melakukan bullying terhadap korban. Kerjasama antara wali kelas dengan Guru BK merupakan hal yang positif untuk dilakukan sesama guru, karena keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama.

e. Guru Bimbingan Konseling sebagai Evaluator

Rizqiyah, M. (2017) mengemukakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai evaluator dalam pendidikan dengan tanggung jawab untuk menilai perkembangan siswa, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan yang diterapkan.

Tindak lanjut yang dilaksanakan oleh Guru BK ini bertujuan untuk mengatasi perilaku bullying dan tindakan kekerasan tersebut terjadi lagi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ehdatul Puadi pada tahun 2022, ia mengemukakan bahwa evaluasi proses yang dilakukan oleh Guru BK dilakukan untuk mengetahui 1) Keaktifan peserta didik selama mengikuti layanan klasikal, 2) Sikap dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal, 3) Respon atau tanggapan peserta didik dalam menyampaikan pendapat nya dan pertanyaan nya, dan 4) Aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

f. Guru Bimbingan Konseling sebagai Agen Pencegahan

Nursalim (2020: 13-14) mengemukakan bahwa Guru BK berperan sebagai agen pencegahan ialah dengan mencegah permasalahan yang di hadapi oleh siswa itu tidak terulang kembali. Dalam hal ini Guru BK memberikan gambaran tentang pengembangan diri yang positif kepada siswa agar siswa tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih positif dan dengan begitu dampak negatif yang di timbulkan dari permasalahan tersebut dapat di hindarkan. Guru BK sebagai agen pencegahan berperan untuk mencegah terulangnya permasalahan bullying salah satunya dengan cara mengawasi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pengawasan ini dilakukan dengan cara bekerjasama dengan berbagai pihak seperti orang tua siswa, wali kelas, guru mata pelajaran dan teman sekelas siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karim dan Abdul Hendra (2023), ia mengemukakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai agen pencegahan dalam konteks pendidikan dengan fokus pada upaya mencegah masalah yang mungkin dihadapi siswa. Peran ini mencakup berbagai kegiatan yang bersifat antisipatif dan preventif, seperti penyuluhan, pelatihan, dan layanan informasi. Guru BK membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, pengambilan keputusan, serta memahami dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam proses belajar.

Simpulan dan Saran

Guru BK melaksanakan keempat perannya yaitu sebagai konselor, motivator, kolaborator dan evaluator. Guru BK sebagai konselor memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa untuk mencegah perilaku bullying serta layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku bullying siswa. Guru BK sebagai motivator kerap kali memberikan motivasi kepada siswa-siswi yang terlibat bullying baik korban maupun pelaku dengan tujuan untuk menguatkan mental korban dan mencegah pelaku melakukan kesalahan yang sama. Guru BK sebagai kolaborator bekerjasama dengan berbagai pihak seperti wali kelas dan orang tua siswa untuk mengawasi perkembangan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah. Guru BK sebagai evaluator melakukan evaluasi hasil dan proses setiap selesai memberikan layanan, baik layanan bimbingan klasikal maupun konseling individu. Pemberian evaluasi ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa efektif dalam mengatasi perilaku bullying siswa.

Saran Bagi Sekolah diharapkan dapat merancang dan membuat kebijakan program pencegahan bullying serta dapat mendukung dan memaksimalkan peran Guru BK dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat lebih memaksimalkan perannya sebagai konselor dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah serta dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik lagi dengan siswa-siswi agar mereka tidak segan untuk bercerita mengenai permasalahannya. Bagi Wali Kelas, diharapkan dapat terus bekerjasama dengan Guru BK untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahannya. Dukungan wali kelas terhadap bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah. Bagi Siswa, diharapkan dapat lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Agar nantinya siswa merasa lebih nyaman berada di sekolah serta mampu berbaur dengan teman-teman sebayanya.

Daftar Rujukan

- Aziz, Q., Astuti, I., & Yuline. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(6), 5100-5110.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205-216.
- Karim, H. A. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan perilaku negatif siswa MTs Sabilarrasyad di Kota Samarinda [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda].
- Khoir, J. (2018). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di SMA Sains Wahid Hayim Yogyakarta [Skripsi Sarjana Bidang Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Mujtahidah. (2018). Analisis perilaku pelaku bullying dan upaya penanganannya: Studi kasus pada siswa MAN 1 Barru. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25-31.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 172-184.
- Nasoetion, A. (2020). Penelitian ex post facto dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nursalim, M. (2020). Peran guru BK/konselor dalam mensukseskan program merdeka belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 11-18.
- Puadi, E. (2022). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di SMK Abdurrah Pekanbaru [Skripsi Sarjana Bidang Pendidikan, Universitas Islam Riau].
- Rachmad, A. (2017). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir bullying di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh [Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Ramdani, A., dkk. (2023). Kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan konseling. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(3), 168-175.
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan guru BK dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2), 7-14.
- Sappaile, B. I. (2020). Konsep penelitian ex-post facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 105-113.
- Sulistiyani, I., dkk. (2021). Peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku bullying. *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3), 419-426.